

Konsep Pendidikan Karakter Pada Anak Perspektif Ismail Raji Al Faruqi

Edward Gland Tetelepta
Universitas Pattimura Ambon
edwardunm@gmail.com

Murdianto
Universitas Islam Negeri Mataram
murdianto@uinmataram.ac.id

Liza Husnita
Universitas PGRI Sumatera Barat
lizahusnita1@upgrisba.ac.id

Devin Mahendika
Puskesmas Bunguran Tengah
dmahendika@gmail.com

Idris Idris
UIN Datokarama Palu
sesatdaritimur47@gmail.com

Received March 05, 2023/Accepted June 08, 2023

Abstrak

Tauhid merupakan faktor yang sangat penting di dalam Islam. Pemikiran dari Ismail Raji Al-Faruqi mengenai prinsip dari keluarga dan juga karakter pada anak tentu saja harus mendapatkan pengaruh yang sangat besar dari Tauhid. Pasalnya tauhid adalah landasan dasar Islam yang harus kuat. Tauhid merupakan inti dari ajaran Islam yang harus menjadi prinsip dan juga landasan hidup. Tauhid yang berperan sebagai prinsip ini memiliki esensi yang bisa melandasi setiap aktifitas dari umat Muslim tersebut. Tauhid memiliki makna sebagai keyakinan dan juga kesaksian bahwasanya tidak ada Tuhan Selain Allah. Dan hal ini yang harus ditanamkan di dalam anak-anak agar memiliki karakteristik Islam yang sejati dan tidak memiliki pemikiran syirik dengan menyembah

dan mengambil berkah selain dari Allah. Tauhid harus diterjemahkan ke dalam karakter anak-anak dimana keluarga menjadi salah satu media yang membantu untuk menterjemahkan hal tersebut. Pendidikan akhlak dan juga pengembangan karakter pada anak harus berdasarkan tauhid yang sesuai dengan ajaran Islam

Kata kunci: *karakter, tauhid, perspektif Ismail Raji Al Faruqi*

LATAR BELAKANG

Tauhid memiliki arti sebagai satu keyakinan dan juga kesaksian bahwasanya tidak ada Tuhan selain Allah atau *La ilaha illallah* yang jika diartikan secara etimologis sendiri artinya adalah satu. Tauhid merupakan kepercayaan ritualistik dan juga perilaku dari sisi seremonial keagamaan yang memerintahkan kepada manusia untuk menyumbang 1 realitas yang hakiki yaitu Allah Azza Wa Ja'ala. Dan hal ini berarti menerima semua firman Allah yang turun melalui kitab-kitab terdahulu dan juga Al Qur'an. Dan tentu saja wahyu tersebut disampaikan melalui para Nabi dan Rasul yang diwujudkan di dalam sikap yang adil, kasih sayang dan juga bisa menjaga diri mereka dari perbuatan dosa.¹

Berdasarkan penuturan dari Abu Al-A'la al-Maududi bahwasanya kalimat deklarasi dari Muslim yaitu adanya perbedaan diantara umat Muslim dan juga kafir atau ateis serta musyrik. Perbedaan yang terletak di dalam peresapan kata tauhid yang memiliki keyakinan dengan sungguh-sungguh mengenai kebenaran Allah. Dan tentu saja perbuatan umat Muslim tidak menyimpang dari ketetapan Allah dan juga meyakini akan keesaan Allah.

Tauhid berarti memiliki keyakinan bahwasanya Allah merupakan satu di dalam hal wujud mengenai penciptaan dan juga pengaturan hingga hal-hal kecil di dalam kehidupan manusia ini berlabuh kepada Allah. Tauhid memiliki inti yang menghendaki bahwasanya seorang Muslim hanya bersandar dan juga menyerahkan semua urusan mereka kepada Allah semata. Oleh sebab itu tauhid

¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam*, Cet. 10 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011).

memiliki arti sebagai teoantroposentris yaitu semua pembahasan akan berkuat kepada Allah dan manusia akan menyembah-Nya.

Sementara di dalam unsur keluarga seperti prinsip dan juga pendidikan karakteristik anak, tauhid memiliki peran yang sangat penting guna membangun pendidikan tersebut. Keluarga sendiri memiliki arti sebagai sarana dalam mewujudkan ketentuan moral dari Allah terhadap penghambaan-Nya. Keluarga memiliki pola korelasi yang sangat kompleks dimana menjadi dasar dari pendidikan karakter anak. Keluarga merupakan guru pertama bagi anak.²

Tauhid disebut pula sebagai sebuah prinsip pengetahuan yang artinya merupakan asas epistemologi dan juga metodologi pengetahuan. Epistemologi sendiri akan memunculkan rasa sadar akan nilai pengantar dan pendorong manusia untuk mendapatkan kebenaran dan juga menguji kebenaran dari sebuah ilmu pengetahuan tersebut. Nilai dari tauhid sendiri merupakan nilai yang semuanya berasal dari Allah dimana merupakan sumber nilai yang sesuai kehendak-Nya dan juga menjadi norma yang harus dipatuhi dan menjadi tujuan akhir dan motif bagi setiap perjalanan dan moral dari manusia.

Tauhid merupakan prinsip sejarah yang menghendaki bahwasanya manusia akan terlibat secara langsung di dalam kehidupan sebagai penciptaan perubahan sejarah berdasarkan pola agama yang mengerucut kepada Allah. Perubahan ini sendiri di dalamnya terdapat aspek dari politik, sosial dan juga ekonomi. Tauhid secara politis menginginkan terjadinya negara dengan mengedepankan unsur syariat baik dari segi peraturan hingga hukum Islam yang bisa mewujudkan keadilan bagi masyarakatnya. Negara dengan peraturan Islam yang disebut *khilafah* memiliki tanggung jawab mengenai ketentraman dan juga kesejahteraan umat tersebut.

² Muhammad Nasīb ar-Rifā'ī dan Ismā'īl Ibn-Umar Ibn-Katīr, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir. Jilid 3: Surah al-Israa' s/d Surah Yaasiin*, Edisi revisi, cetakan kesembilan (Jakarta: Gema Insani, 1439).

Nilai yang bersumber dari Allah merupakan norma yang nilainya berdasarkan landasan tauhid dimana sebagai prinsip agar manusia mematuhi tauhid dengan prinsip estetika yang memiliki makna bahwa keindahan merupakan hal yang bisa membawa kesadaran akan seni terhadap ide-ide transendensi yang akan berusaha memenuhi kehendak dari Allah dan menjadi bukti akan eksistensi manusia. Kesadaran tersebut bisa menyajikan kesadaran adanya wujud transenden.³

Tauhid berdasarkan penuturan Al-Faruqi akan memandang keluarga sebagai sebuah sarana guna memenuhi tujuan dari Allah akan penghambaan. Dan keluarga menjadi sosok yang sangat penting di dalam pembangunan dan pendidikan karakter anak dengan melahirkan sebuah hubungan yang las dan kompleks. Hal ini disebabkan di dalam keluarga tercipta sebuah pendidikan dasar seperti mencintai, menolong dan juga mendukung akan kehidupan keluarga tersebut.

Anak-anak merupakan penerus generasi berikutnya yang akan membawa panji-panji keagamaan di setiap unsur masyarakat. Mulai dari keluarga dan juga pemerintahan. Dan keluarga sendiri menjadi unit yang sangat penting dimana terdapat pembangun dan pembentuk masyarakat. Pembentukan masyarakat tentu harus memiliki interaksi edukatif di dalam pembentukan masyarakat tersebut. Keluarga memang merupakan lembaga pendidikan yang sangat esensial. Dan keluarga memiliki peranan di dalam membangun anak-anak terutama karakteristik dibandingkan sekolah. Pasalnya anak-anak akan lebih banyak waktu dengan keluarga dibandingkan lokasi lainnya.

Hal ini cukup wajar mengingat keluarga merupakan sebuah wadah penting di dalam pembangunan dan juga pertumbuhan serta pengembangan anak-anak. Keluarga memiliki tanggung jawab mengenai pengembangan anak baik di dalam hal jasmani dan juga akal dan juga rohani. Perkembangan ini tentu harus memiliki landasan

³ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu pendidikan: teoretis dan praktis*, Ed. ke-2 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000).

tauhid yang sangat kuat sehingga tidak terjadi penyelewengan fitrah manusia. Ada 2 aspek pokok yang ada di dalam pendidikan keluarga yang sangat penting yaitu tauhid dan juga akhlak.⁴

Pokok penting di dalam ajaran keluarga yaitu tauhid yang mengajarkan akan sifat dari Allah serta kekuasaan-Nya. Dengan pendidikan tauhid tersebut, tentu bisa menimbulkan generasi muda yang memiliki sifat dan karakteristik Islami dan sadar akan sifat-sifat Ilahiah. Begitu juga dengan akhlak yang bisa mengatur dan juga mengatasi pola hubungan diantara masyarakat melalui pendidikan akhlak yang bisa membuat generasi yang mulia dengan generasi yang sesuai dengan perintah serta larangan dari Allah Azza Wa Ja'ala.

Aspek tauhid dan juga akhlak merupakan faktor pendidikan yang sangat wajib di dalam keluarga. Hal ini disebabkan keluarga merupakan tiang utama yang memiliki tanggung jawab secara vertikal dan horizontal untuk membangun karakteristik bagi anak. Tanggung jawab secara vertikal ini bisa diwujudkan melalui komunikasi dan juga dialog dengan Allah Azza Wa Ja'ala. Sementara tanggung jawab horizontal sendiri adalah perwujudan komunikasi dengan manusia seperti kepada diri sendiri hingga masyarakat serta umat manusia secara menyeluruh. Hal ini tertuang di dalam Surah At Tahrir ayat 6 yang artinya:⁵

"Hai Orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu...."

Ayat ini diturunkan demi memberikan perintah kepada sebagian dari istri Rasulullah SAW agar segera bertaubat terhadap kesalahan-kesalahan yang dilakukan dan memberikan penjelasan mengenai penjagaan Allah terhadap Rasul-Nya. Allah juga memberikan peringatan kepada mereka agar tidak menentang perintah Allah. Ayat ini pula memiliki seruan bagi umat Muslim yang

⁴ Muhammad Taqi Mishbah Yazdi dan M. Habib Wijaksana, *Filsafat tauhid: mengenal Tuhan melalui nalar dan firman* (Bandung: Arasy, 2003).

⁵ Suhairi Umar, "Anak dan Pendidikan Ruhiah dalam Keluarga (Studi Pemikiran Khalid Ahmad Al-Syantut)," *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat* 1, no. 1 (10 Juni 2017): 95, <https://doi.org/10.14421/panangkaran.2017.0101-06>.

mengedepankan tauhid agar bisa menjaga diri terhadap api neraka dengan mengedepankan taat kepada Allah dan juag mengajarkan kepada keluarga mengenai perbuatan mereka agar terhindar dari api neraka.

Tafsir dari Ibnu Katsir mengenai ayat ini adalah ayat yang mengajak kepada umat Muslim untu menjaga keluarga dan diri mereka dari ai neraka dengan ajaran terhadap orang-orang terdekatnya dan juga masuk ke dalam tanggung jawab mereka terhadap apapun yang dilarang serta diwajibkan oleh Allah Azza Wa Ja'ala. Pendidikan karakter yang menyangkut setiap anggota keluarga dan juga pemeliharaan diri dari perbuatan-perbuatan maksiat dan bid'ah menjadi salah satu tugas dari keluarga.

Dan tanggung jawab ini bisa diwujudkan dengan memberikan perhatian dan juga bimbingan mengenai perkembangan anak secara utuh.Baik di dalam aspek jasmani dan juga rohani.Tanggung jawab jasmani sendiri diwujudkan dengan memenuhi kebutuhan kesehatan, pangan dan juga keterampilan. Sementara di sisi rohani sendri memiliki tanggung jawab meliputi pemenuhan kebutuhan jasmani dan juga akal dengan memberikan kunci akan komunikasi yang intensif kepada anak sebagai pembentukan karakter dan akhlak kehidupan mereka.

Komunikasi menjadi salah satu jalinan yangsangat penting dan terkadang terabaikan oleh para orang tua.Hal ini disebabkan kesibukan dalam mengejar dunia yang dilakukan demi pemenuhan kebutuhan di sisi jasmani semata yang membuat koneksi antara orang tua dan anak menjadi kurang.Fenomena *workaholic* yang kerap terjadi diantara orang tua ini menjadi salah satu penyebab kurangnya karakteristik anak dibentuk oleh orang tua.Bahkan anak-anak tidak jarang lebih dekat kepada pengasuhnya daripada kepada orang tuanya.

Rutinitas kerja yang menguras tenaga dan pikiran membuat orang tua akan sulit untuk meluangkan waktu untuk anak-anak mereka. Hal ni bisa memberikan penyebab anak akan berusaha mendapatkan perhatian dengan cara apapun dan juga kepada pihak lain. Bahkan bisa saja mereka mencari perhatian dengan cara

sembarangan. Praktis bisa memberikan kemudahan anak bisa mendapatkan pengaruh dari lingkungan pergaulan yang salah. Dan hal ini yang membuat akhlak anak akan rusak dan juga memberikan pengaruh kepada pergaulan anak.⁶

STUDI PUSTAKA

Tokoh Ismail Raji Al-Faruqi merupakan tokoh Palestina yang lahir di Jaffa pada tanggal 1 Januari 1921. Ismail Raji Al-Faruqi ini mendapatkan pendidikan pertama dari sang ayah yang bernama Abd Al-Huda al-faruqi yang merupakan tokoh keagamaan serta hakim setempat dan terkemuka yang berada di kalangan sarjana-sarjana Islam. Al-Faruqi di tahun 1926 bersekolah di The Frence Dominical College des Freres yang merupakan sekolah biara. Kemudian beliau melanjutkan studi sekolah ilmu pengetahuan dan juga seni di Beirut tepatnya di The American University hingga mendapatkan gelar seni di sektor filsafat di tahun 1941.

Ketika Palestina dijajah oleh Yahudi, al-Faruqi dan juga keluarganya memilih untuk pergi dari Palestina untuk kemudian mengungsi ke Amerika Serikat. Di sini ia mendapatkan gelar MA dari Indiana University's Graduate School of Arts and Science. Al-Faruqi mendapatkan gelar dari bidang filsafat dari Department of Philosophy Harvard University setelah menyelesaikan pendidikan dari Indiana. Berbagai gelar lainnya yang pernah didapatkan oleh al-Faruqi adalah Ph.D dari University of Blomington dan juga dari University al-Azhar.

Ismail Raji al-Faruqi meninggal pada tahun 1986 atau tepatnya pada tanggal 27 Mei bersama istrinya yang dibunuh di Wyncote, Pennsylvania yang diduga akibat kritiknya yang memancing kemarahan masyarakat Afro Amerika dan juga kritiknya kepada zionis Israel. Ismail Raji al-Faruqi juga pernah menjabat sebagai konsultan untuk beberapa universitas di dunia serta menjadi konsultan bagi pemerintahan federal Malaysia.⁷

⁶ Umar.

⁷ Yazdi dan Wijaksana, *Filsafat tauhid*.

Aktifitas ilmiahnya yang sangat tinggi disebabkan al-Faruqi merupakan filosof dan juga cendekiawan yang sudah melahirkan berbagai macam karya tulis. Ada sekitar 129 karya tulis al-Faruqi yang terbagi menjadi 22 bentuk buku. Berbagai macam karyanya ini masih menjadi pedoman bagi beberapa universitas. Bahkan ada beberapa karyanya diterbitkan oleh Amsterdam di tahun 1962 dan juga 1968. Pendidikan yang didaatkan dari sang ayah yang sangat fasih terhadap pendidikan Islam ini, membuat al-Faruqi mendapatkan bekal yang cukup mengenai tauhid dan juga Islam. Bahkan ketika muda al-Faruqi sekolah di biara yang membuat kemampuannya terasah akan nilai Islam yang inklusif. Ditambah lagi dengan kehidupan al-Faruqi di Amerika Serikat yang membuat hal tersebut menjadi pendorong kuat guna memegang nilai-nilai Islam di dalam kehidupan pribadinya. Belum lagi pergulatan dirinya dengan komunitas-komunitas di Amerika Serikat yang beragam dan juga memiliki karakter yang berbeda-beda.⁸

Ide dan gagasan mengenai tauhid ini merupakan hasil dari kegelisahan Ismail Raji al-Faruqi yang melihat kondisi umat Islam yang terlalu bergantung kepada dunia Barat sehingga kerap mendapatkan intervensi dari luar dan juga tidak adanya dukungan yang kompak dari negara-negara Islam yang kaya. Mereka cenderung memikirkan diri sendiri. Dengan keresahan tersebut al-faruqi kemudian mengajak umat Islam guna kembali kepada asas Islam yang utama yaitu tauhid. Sebuah asas dimana mengakui dan yakin serta bersaksi bahwasanya tiada Tuhan selain Allah. Dan setiap kedudukan, tindakan hingga pemikiran dari umat Islam ini berlandaskan kepada Allah Azza Wa Ja'ala.

Tauhid yang dikedepankan oleh al-Faruqi tersebut adalah bukan tauhid yang pasif dimana hanya sekedar pernyataan belaka. Namun tauhid yang digunakan adalah tauhid aktif yang setiap nafas kehidupan muslim dilandasi oleh tauhid tersebut. Dengan mengakui bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, tentu umat Muslit

⁸ Umar, "Anak dan Pendidikan Ruhiah dalam Keluarga (Studi Pemikiran Khalid Ahmad Al-Syantut)."

menolak adanya Tuhan yang lain dan juga hanya mengakui adanya 1 Tuhan saja yaitu Allah. Dan tauhid merupakan deklarasi persamaan manusia dan juga tidak ada superioritas diatas orang lain.

Al-faruqi menyatakan bahwasanya ada 3 makna yang terdapat di dalam tauhid tersebut. Dan 3 makna tersebut adalah:

1. Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah dan harus menghamba kepada Sang Pencipta. Dan manusia mengikuti semua kehendak dan juga perintah-Nya sesuai dengan tujuan penciptaan tersebut. Dengan tindakan moral yang berupa kemerdekaan terhadap manusia ini maka memiliki kemungkinan untuk dipenuhi dan juga bisa dilanggar. Kemerdekaan di sini memiliki sangkut paut dengan kemerdekaan berkehendak dan juga kemerdekaan memilih. Sehingga tindakan moral ini memiliki sifat yang bebas dan juga sukarela serta sadar
2. Pemenuhan kehendak Allah ini bertujuan guna mendapatkan kebahagiaan. Bukan hanya keselamatan, sebab Allah sudah memberikan janji bahwasanya ada balasan yang baik di dunia dan juga akhirat nantinya. Upaya pemenuhan ini harus dilakukan dengan sendiri tanpa diwakilkan oleh manusia lainnya di dalam menjalani kehidupan yang memiliki konsekuensi dan juga resiko yang bisa didapatkan. Setiap perbuatan nantinya akan mendapatkan balasan dari Allah tanpa adanya perantara
3. Allah merupakan penguasa di seluruh alam. Dan hal ini memiliki sifat yang universal. Oleh sebab itu manusia harus tunduk dan juga mematuhi segala perintah-Nya. Sifat ini membuat manusia harus tunduk sebagai sebuah pemenuhan kewajiban dari makhluk kepada Sang Penciptanya.

Makna tauhid yang disebutkan al-Faruqi ini memberikan keyakinan bahwasanya tauhid merupakan esensi terhadap Islam yang menjadi landasan dari setiap aktifitas dan juga kegiatan dari semua umat Islam agar bisa menciptakan sebuah tatanan peradaban Islam. Dan tentu saja peradaban Islam sudah harus dimulai dari diri

sendiri dan juga keluarga yang nantinya akan berpengaruh terhadap umat Islam di seluruh dunia.

Pembangunan peradaban yang berasal dari diri sendiri ini tentu saja harus dimulai dengan pengakuan atas eksistensi diri dengan menyatakan kesadaran mereka mengenai beban moral yang dimiliki oleh manusia sehingga mampu melestarikan dan juga mengembangkan kepribadian mereka agar selalu tunduk kepada Allah. Lalu sifat pribadi dair manusia ini akan dikembangkan di dalam keluarga guna membangun umat Islam yang beradab, berkarakter dan juga satu.

Sementara ummah yang disebutkan oleh al-Faruqi merupakan umat atau ummah secara universal yang terbangun dan juga tercipta dari dasar agama, ideologi serta sebuah masyarakat universal yang mencakup keberagaman etnisitas. Hal ini bisa membangun sebuah komunitas dengan dasar komitmen terhadap Islam.

Tauhid sebagai inti dari ajaran Islam yang memiliki makna bahwa pernyataan dan pengakuan mengenai satu Tuhan dan tidak berhenti sampai di sana saja. Inti dari tauhid ini adalah mencoba melakukan internalisasi atau penghayatan mengenai tauhid ke dalam semua aspek kehidupan baik pribadi dan juga sosial agar kehidupan bisa berjalan sesuai dengan fitrahnya. Yaitu penghambaan kepada Allah Azza Wa Ja'ala yang bisa diwujudkan dengan menata dna memanfaatkan kehidupan serta alam demi mendapatkan ridha dari Allah.

Menurut al-Faruqi, keluarga berfungsi sebagai wahana untuk melaksanakan tujuan Ilahi secara umum jika dikaitkan dengan konsep tauhid sebagai asas kekeluargaan. Dan pencapaian tujuan ini memerlukan pernikahan, prokreasi, dan hidup bersama. Pernikahan tentu saja sangat dibutuhkan bagi umat Islam. Pemenuhan kebutuhan seksual harus bisa diakomodir dengan caramenikah. Tetapi pernikahan yang hanya didasarkan pada seks tentu saja bukan pernikahan ideal. Dengan membangun sebuah keluarga, Islam menunjukkan penghormatannya yang sejati kepada umatnya.

Al-Faruqi mendefinisikan keluarga (Islam) sebagai sekelompok orang beikrar dan hidup bersama di dalam lingkungan yang

memiliki cinta, kepercayaan, dan juga perawatan yang bertujuan hanya kepada Allah. Hubungan itu dijalin melalui perkawinan, yang mempersatukan seorang laki-laki dan seorang perempuan berdasarkan persetujuan dan tanggung jawab mereka di mata hukum negara dan juga agama. Perjanjian tersebut dapat berupa perjanjian sepihak (perjodohan) atau yang melibatkan kedua belah pihak. Karena kesepakatan bersama adalah persyaratan penting untuk memulai sebuah keluarga.

Perjanjian pernikahan tersebut tentu saja harus dibarengi dengan pernyataan mengenai mahar yang dibayarkan seperti perhiasan dan/atau uang tunai untuk mempelai wanita. Apabila mahar yang ditunda harus dituangkan ke dalam dalam kontrak baik itu mahar berupa uang tunai atau perhiasan dan lain sebagainya. Hal ini untuk mencegah jika terjadi keputusan sewenang-wenang dari pihak laki-laki.⁹

Al-Faruqi juga menjunjung tinggi nilai sakral sebuah keluarga dengan dasar landasan keluarga yang menjadi persekutuan laki-laki dan perempuan dengan mengedepankan prinsip-prinsip tauhid. Keluarga tidak hanya mencakup pergaulan semata. Namun kehidupan laki-laki dan perempuan sendiri mempunyai keunikan tersendiri. Karakteristik yang bisa menyebabkan ketidakcocokan dan juga perbedaan sehingga bisa menjadi penyebab perpisahan. Diharapkan dengan mengedepankan landasan tauhid, tentu pernikahan bisa dibawa menuju ke arah harmonis.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan menggunakan metode studi pustaka untuk membedah konsep pendidikan karakteristik anak dan keluarga dari pemikiran Ismail Raji al-Faruqi. Data-data primer yang digunakan adalah buku-buku dan juga pemikiran dari Ismail Raji al-Faruqi. Sementara data sekunder atau data tambahan lain menggunakan jurnal serta beberapa tulisan mengenai isi pemikiran dari tokoh Islam asal Palestina tersebut.

⁹ Burhanuddin Salam, *Etika Individual* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000).



Gambar 1. Chart Metode Penelitian

HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN

Tauhid harus menjadi pedoman hidup dan juga merupakan pusat ajaran Islam. Hal ini menunjukkan bahwasanya tauhid adalah pedoman di dalam semua aspek kehidupan manusia, termasuk hubungan vertikal diantara manusia dengan Allah Azza Wa Ja'ala. Selain itu hubungan horizontal antar individu. Pemahaman Tauhid ini yang bisa melakukan perwujudan hubungan manusia yang harmonis, membebaskan manusia dari belenggu perbudakan dari individu lain dan juga memiliki kemungkinan bisa menjalani kehidupan yang sukses baik sekarang maupun di akhirat.

Hubungan interpersonal dan juga keluarga yang baik disebabkan adanya normativitas ganda mengenai Tauhid yang bukan hanya merupakan keyakinan agama atau interaksi seseorang dengan Allah semata. Namun juga sebagai sumber utama dari pembebasan dan perlindungan di dalam kehidupan dunia dan akhirat. Tauhid juga menjadi sebuah gagasan bahwa semua manusia memiliki prinsip persamaan sosial yang merata dimana merupakan makhluk Allah.

Lebih dari itu, tauhid merupakan sumber kehidupan spiritual dan juga standar pendidikan manusia yang paling tinggi. Tauhid akan mendidik jiwa manusia agar sabar dan juga ikhlas. Dengan tauhid, manusia akan berpikir bahwasanya Allah akan selalu mengawasi mereka. Selanjutnya, tujuan hidup dari manusia untuk mendapatkan ridha Allah dengan berbagai macam keikhlasan atau pengabdian kepada Allah. Sehingga pendidikan mengenai tauhid tersebut bisa membebaskan manusia dari penghambaan kepada orang lain dan juga nafsu, harta hingga jabatan.

Terjemahan al-Faruqi mengenai tauhid sebagai pedoman hidup bisa membuat kehidupan manusia akan jauh lebih bermakna. Tafsir Al-Faruqi mengenai dasar tauhid mencakup semua aspek kehidupan, ekonomi, etika dan juga untuk keluarga. Tauhid lebih menitikberatkan terhadap aspek sosiologis dari manusia. Hal ini memiliki makna bahwa upaya mewujudkan peradaban baru yang mulia dan kemanusiaan yang luhur maka harus mengedepankan makna tauhid sebagai pedoman spiritual di dalam kehidupan keluarga.¹⁰

Menurut Ismail Raji al-Faruqi, keluarga memiliki fungsi sebagai wahana untuk menerjemahkan arti dari tauhid. Praktis akan membuat semua aktivitas keluarga seperti dzikrullah harus berlandaskan kepada prinsip tersebut. Ajaran tauhid sudah seharusnya disebarkan pertama kali melalui keluarga. Tauhid memiliki kekuatan moral di dalam kehidupan keluarga. Oleh sebab itu, tauhid merupakan kekuatan utama di balik upaya manusia di dalam memberi manfaat bagi diri sendiri, keluarga hingga bangsa. Islam menegaskan bahwa tauhid merupakan dasar dari moralitas. Keluarga mempunyai tanggung jawab guna membangun landasan pendidikan moral dan pandangan hidup yang religius. Sehingga bisa menjadi landasan bagi anak-anak untuk belajar mengabdikan kepada Allah sebagai perwujudan prinsip moral dan juga menjadi landasan pembentukan karakteristik bagi anak-anak.¹¹

¹⁰ Muhammad Nasīb ar-Rifā'ī dan Ismā'īl Ibn-Umar Ibn-Katīr, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir. Jilid 3: Surah al-Israa' s/d Surah Yaasiin*, Edisi revisi, cetakan kesembilan (Jakarta: Gema Insani, 1439).

¹¹ Purwanto, *Ilmu pendidikan*.

Oleh sebab itu, tauhid memiliki fungsi sebagai landasan di dalam kehidupan berkeluarga demi melatih anak-anak agar menjadi manusia yang memiliki moral dan karakter akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam. Di dalam sektor pendidikan formal, anak-anak akan dilatih untuk mengingat Allah dan membentuk sebuah keyakinan bahwa setiap tindakan jika dilakukan dengan mengingat Allah tentu akan menghasilkan hal yang luar biasa.

Moralitas merupakan ekspresi tauhid yang sebenarnya. Moralitas merupakan seperangkat hubungan yang didalamnya terdapat hubungan hak dan kewajiban bagi semua umat manusia. Nilai-nilai moral tentu saja dibutuhkan sebagai salah satu cara membangun keluarga yang bahagia. Hal ini bisa terlihat dengan penerapan kewajiban moral di dalam semua hubungan diantara anggota keluarga mulai dari suami, istri, dan juga anak. Dengan hubungan keluarga yang harmonis, bisa memberikan karakter anak-anak yang jauh lebih Islami.

Pandangan al-Faruqi tentang tauhid sendiri menyajikan sebuah asas kekeluargaan yang berhubungan dengan ajaran moral dengan landasan penyerahan kepada Allah. Tauhid dibutuhkan sebagai dasar dan landasan di dalam keluarga yang bisa menjadi sebuah fungsi sebagai lembaga agama dan juga pendidikan yang mengedepankan sisi moral. Pemikiran Al-Faruqi mengenai tauhid ini bisa menjadi sebuah landasan yang terstruktur.

Keluarga di dalam Islam adalah sebuah lembaga pendidikan utama bagi karakter anak-anak dan juga pendidikan dasar akan tauhid. Dan tentu saja keluarga harus menjunjung tinggi prinsip-prinsip dasar terutama prinsip tauhid yang cukup penting. Pendidikan moral dan akhlak merupakan sarana guna mendapatkan pengetahuan dan juga kedekatan terhadap Allah Azza Wa Ja'ala.

Al-Faruqi menegaskan bahwa tauhid merupakan pondasi yang sangat penting dan bisa menghasilkan karakteristik terhadap Tauhid sebagai inti dari ajaran Islam. Disebutkan bahwa sudah seharusnya tauhid menjadi pondasi penting di dalam keluarga. Dan Islam sendiri mengubah gaya hidup dengan menghasilkan ideologi yang berbeda dari ajaran-ajaran barat sehingga lebih mengedepankan nilai-

nilai spiritualisme yang bisa digunakan oleh masyarakat Islam di dunia.

Keluarga merupakan landasan masyarakat dan memiliki peran yang sangat penting di dalam menentukan kemajuan sebuah negara. Masyarakat akan menderita jika keluarga mereka berada di dalam kondisi yang buruk. Oleh sebab itu keluarga harus mendapatkan perlakuan harmonis agar persoalan sosial seperti maraknya kekerasan seksual hingga kriminalitas yang sekarang sudah banyak dilakukan oleh anak di bawah umur ini bisa ditanggulangi. Di dalam kehidupan masyarakat ini kerap terjadi persoalan sosial disebabkan lemahnya institusi keluarga.

Pertumbuhan dan perkembangan seorang anak serta pembentukan karakter mulai dari kehidupan di dalam keluarganya. Dan hal ini diamini oleh Ismail Raji al-Faruqi yang menyatakan bahwasanya peran utama keluarga yaitu mendidik dan juga mengasuh serta mensosialisasikan anak-anak agar bisa mengembangkan keterampilan dan juga membentuk karakter mereka agar tidak terhasut oleh pergaulan yang cukup berbahaya di lingkungan masyarakat sekarang ini.¹²

Membangun keluarga sejahtera harus berlandaskan tauhid yang bisa memberikan peran penting di dalam keluarga dimana merupakan tempat paling awal dan efisien sebagai institusi guna menanamkan karakter Islami seperti kejujuran, semangat, dan juga dorongan untuk menjadi anak yang terbaik.

Manusia pertama-tama mempelajari konsep baik dan buruk, perilaku yang baik dan juga benar - salah berasal dari keluarga. Dengan kata lain, seseorang belajar nilai dan juga moral dari keluarga dimana orang tua yang menjadi pondasi pertama dalam memberikan pelajaran tersebut. Begitu pula dengan proses pendidikan karakter bagi anak. Keluarga memiliki nilai dan karakter yang tercermin di dalam karakter keluarga tersebut. Pendidikan dan juga karakter anak tentu bisa menjadi salah satu pondasi penting ketika mereka berkembang menjadi orang dewasa yang jauh lebih

¹² Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* (Jakarta: Ruhama, 1995).

matang. Dengan karakteristik dan juga komitmen terhadap nilai moral tersebut pastinya mendukung kejujuran, kemurahan hati dan juga kesederhanaan yang dibentuk dari keluarga ketika memandang dunia. Dengan karakteristik yang dibangun berdasarkan tauhid, tentu akan memiliki pemahaman bahwasanya manusia tidak boleh dipisahkan hanya arena status sosial yang berbeda. Begitu juga dengan ras, etnis, agama, hingga warisan budaya yang berbeda. Dengan pemahaman tauhid, hal ini bisa membuat perbedaan diantara manusia akan hilang. Kesuksesan di dalam hidup ini tentu saja semuanya berasal dari dalam keluarga.¹³

Menurut pandangan dari Ismail Raji al-Faruqi bahwa Cara orang tua membesarkan anak-anaknya akan sangat menentukan seberapa besar keluarga bisa menanamkan prinsip moral dan juga karakter kepada mereka. Guna memenuhi kebutuhan fisik, orang tua dan anak harus melakukan interaksi yang disebut pula dengan pola asuh. Sementara untuk kebutuhan psikologis seperti kebutuhan akan rasa aman dan juga dicintai tentu anak harus bisa hidup berdampingan secara damai dengan masyarakat dan juga lingkungan sekitar. Oleh sebab itu maka disosialisasikan pula mengenai norma masyarakat.

Pola asuh meliputi pola interaksi antara orang tua dan anak dimana pendidikan karakter untuk anak-anak tersebut dibagi ke dalam gaya pengasuhan berdasarkan pola hidup barat. Dan pola ini kerap terjadi di lingkungan masyarakat yang antara lain:¹⁴

1. Pola asuh otoriter

Pengasuhan yang otoriter mensyaratkan bahwa semua keputusan dibuat oleh orang tua, bahwa anak-anak harus patuh dan tunduk, dan mereka tidak diperbolehkan untuk bertanya. Ciri-ciri dari pola asuh otoriter yaitu

- a. Dominasi orangtua.
- b. Nilai dari anak tidak diakui
- c. Kedisiplinan anak diatur dengan ketat oleh orang tua

¹³ Ramayulis, *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga* (Jakarta: Kalam Mulia, 2001).

¹⁴ Ahmad Watik Pratiknya, *Dasar-Dasar Penelitian Metodologi Kedokteran*, 2003.

- d. Orang tua mendisiplinkan anak yang tidak mematuhi peraturan mereka.

2. Pola asuh Demokratif

Orang tua yang mengasuh anak-anak mereka dengan carademokratis ini bisa mendorong anak-anak mereka dalam menyuarakan pendapat kepada orang tua. Dan orang tua yang mempraktikkan pola asuh tersebut bisa memberikan kebebasan penuh kepada anak-anak untuk melakukan apapun yang diinginkan. Pola asuh ini memang lebih mengedepankan kebebasan kepada anak-anak. Ciri-ciri pola asuh demokratis adalah:

- a. Orang tua dan anak lebih banyak bekerja sama.
- b. Anak akan dihormati sebagai individu yang unik
- c. Orang tua bisa memberikan bimbingan dan arahan sehingga tidak kaku di dalam melakukan kontrol terhadap anaknya.

3. Pola asuh permisif

Pola asuh ini lebih mengedepankan dominasi anak di dalam kehidupan keluarga. Anak-anak akan dengan bebas melakukan apapun yang mereka inginkan. Dan orang tua akan memperbolehkan dan memanjakan anak-anak mereka. Ciri-ciri pola asuh permisif sendiri antara lain:

- a. Dominasi anak
- b. Sikap longgar yang merupakan kebebasan dari orang tua
- c. Tidak adanya bimbingan dan juga arahan dari orang tua
- d. Kontrol dan juga perhatian dari orang tua yang minim.

Orang tua mendidik anaknya melalui pola asuh yang mereka berikan. Dan hal ini bisa membangun karakternya. Tentu saja, pola asuh tersebut yang berkembang di dunia barat. Pola asuh otoriterkan memiliki kecenderungan menuntut anak-anak mengikuti semua keputusan dari orang tua. Sementara pola asuh permisif sendiri memiliki kecenderungan memberikan kebebasan penuh kepada anak

guna melakukan apapun yang diinginkan oleh anak-anak tersebut. Hal ini tentu mempunyai efek yang sangat berbeda dari pola asuh demokratis yang lebih memillii kecenderung mendukung keinginan anak.

Pendidikan Islam menjadi pilihan yang tepat diantara gempuran pendidikan-pendidikan barat. Pendidikan Islam memiliki tujuan guna mengembangkan rasa takut kepada Allah dan juga mengedepankan tauhid. Anak-anak akan diberikan informasi dan juga pembelajaran mengenai ketundukan mereka kepada Allah Azza Wa Ja'ala. Jelas bahwa yang dimaksud dengan "pendidikan Islam" ini sendiri bukan jenis pendidikan yang diajarkan di dalam mata pelajaran agama Islam seperti di sekolah-sekolah umum atau sekolah Islam lainnya seperti madrasah dan sejenisnya. Namun pendidikan Islam di sini lebih mengacu kepada pengajaran semua Muslim mengenai tauhid dan juga prinsip inti dari ajaran Islam yang bisa membangun karakteristik seorang Islam sejati.¹⁵

Menurut Rasulullah SAW, setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, sehingga sangat penting bagi setiap orang tua untuk membekali anaknya dengan pendidikan Islam. Bahkan ucapan dari Rasul sendiri dianut oleh teori psikologi yang berpendapat bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan seperti selembar kertas kosong. Dan mereka akan mendapatkan pengaruh dari dunia luar melalui dampak langsung yang berhubungan dengan proses perkembangan intelektual dengan penekanan terhadap perluasan aspek kognitif hingga perkembangan sosial.

Pengaruh dari lingkungan serta faktor lainjuga memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan psikologi anak. Hal ini bisa memberikan karakteristik dan pendidikan sebagai komponen penting dari kepribadian anak. Dalam hal ini, pendidikan keluarga adalah salah satu unsur penting di dalam proses pembentukan perilaku, kepribadian dan juga karakteristik mereka.

Di dalam keluarga dan proses pendidikan, setiap orang tua memiliki peran penting dan signifikan di dalam pembentukan

¹⁵ Muhammad Taqi Misbah Yazdi, *Filsafat Tauhid*, trans. oleh M. Habin Wicaksana (Bandung: Mizan, 2003).

karakter dari anak-anak. Dan tugas dari orang tua guna membentuk perilaku dan juga karakter kepribadian anak sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadits. Pendidikan yang berhubungan dengan penanaman dasar keimanan atau aqidah serta praktik ibadah, akhlak, dan juga aspek lainnya seharusnya menjadi tanggung jawab orang tua. Pendidikan Islam formal sendiri untuk melengkapi dan membantu orang tua untuk mendidik anak agar menjadi pribadi yang sesuai dengan jiwa Islam.

Guna menciptakan generasi baru yang memiliki kualitas unggul dan beradab, tentu harus tercipta keikhlasan dan ketakwaan yang total kepada Allah Azza Wa Ja'ala. Seorang Muslim yang uswah dan mewujudkan semua prinsip dan standar Al-Qur'an dan Sunnah menyerukan pendidikan menyeluruh yang di dalamnya terdapat pembelajaran komponen mental, fisik, dan spiritual. Dan keluarga memiliki peran yang sangat penting.

Keluarga besar di dalam Islam menurut pandangan dari Ismail Raji al-Faruqi ini terdiri dari 3 generasi yang terdiri dari orang tua, kakek nenek, paman, bibi, cucu, yang terus turun hingga kepada keturunannya. Keluarga besar ini berada di dalam kompleks perumahan atau rumah yang memiliki fungsi sebagai tempat berkumpul dan juga berkembang sesuai dengan ajaran Islam.¹⁶

Kemampuan mengatasi hambatan dalam hidup dapat diberikan kepada setiap anggota keluarga besar. Seperti ungkapan dari Ismail Raji al-Faruqi bahwasanya jumlah anggota keluarga yang banyak bisa mencegah terjadinya kesenjangan diantara generasi dan juga bisa memudahkan proses sosialisasi dan juga pembudayaan anggota keluarga. Di dalam rumah tangga sendiri ada berbagai macam bakat dan perangai yang membuat keluarga bisa saling melengkapi dan juga mendisiplinkan setiap bertemu.

Keluarga besar juga tidak hanya memungkinkan untuk berkarier baik di dalam dan juga di luar rumah. Namun juga bisa meningkatkan kesehatan dan juga kekayaan setiap orang yang hidup bermasyarakat. Hal ini disebabkan adanya seseorang di dalam

¹⁶ Nasruddin Razak, *Dienul Islam* (Bandung: al-Ma'arif, 1984).

rumah untuk mengurus rumah tangga di dalam keluarga besar tersebut. Anak-anak bisa dibentuk karakternya dari keluarga besar ini dengan pengaruh besar dari ajaran tauhid dan juga ajaran-ajaran Islam tersebut.¹⁷

Menurut Al-Faruqi bahwasanya setiap manusia tentu saja membutuhkan empati, bimbingan, dan juga kepedulian terhadap sesama. Begitu juga dengan mereka yang membutuhkan makanan dan juga kebutuhan lainnya dari setiap anggota keluarga yang bisa saling mengisi. Di dalam ajaran Islam yang berlandaskan tauhid, berbeda dengan sistem sosial lainnya. Islam membahas mengenai bagaimana peran dari anggota keluarga besar di dalam melakukan interaksi satu sama lain dan juga membangun karakter untuk saling peduli diantara anggota keluarga.

Pemikiran dari Islami Raji al-Faruqi mengenai tugas keluarga di dalam membangun pendidikan bagi anak-anak ada beberapa aspek yang terdiri dari:¹⁸

1. Misi sosial

Keluarga memiliki misi sosial dan mengembannya sebagai media untuk sosialisasi kepada anak yang bertugas membuat anak memiliki amanah sebagai warga negara yang bisa menjunjung tinggi nilai-nilai sistem sosial yang ada di tengah masyarakat. Begitu juga dengan sistem politik, budaya hingga ekonomi yang berkembang di tempat tinggal mereka. Dan tentu saja tetap berlandaskan kepada ajaran Islam yang bisa membuat anak-anak memiliki peluang ikut mensejahterakan masyarakat. Dengan peran dari keluarga besar tersebut maka bisa terwujud mengenai terciptanya pendidikan dasar dengan kompleksitas interaksi di setiap anggota keluarga tersebut. Hal ini bisa mendidik anak-anak nilai dari masyarakat dan juga bagaimana menghormati yang lainnya.

¹⁷ Ibnu Musthafa, *Keluarga Muslim Menyongsong Abad 21* (Bandung: al-Bayan, 1993).

¹⁸ Muhammad Shafiq, *Mendidik generasi baru muslim: ide dasar, karya dan obsesi al-Faruqi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000).

2. Mengajarkan pendidikan karakter

Keluarga memiliki amanah sebagai tugas pendidikan. Pendidikan ini memerintahkan yang baik dan juga mencegah hal yang buruk dimana pendidikan ini memiliki pengertian yang sangat tinggi dengan mengedepankan sisi ketakwaan yang menjadi tujuan dari pendidikan di dalam ajaran Islam. Pendidikan Islam bisa membantu semua umat manusia guna memahami dan juga mengaktualisasi nilai ajaran Islam yang mengerucut kepada ajaran tauhid dimana menjadi pendidikan yang tinggi.

3. Pendidikan dasar bagi anak

Keluarga melalui orang tua memiliki kewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anak-anak sejak lahir. Pendidikan yang berupa pembentukan karakter dan juga penanaman pemahaman agama hingga pembacaan syahadat sejak lahir menjadi salah satu bukti bagaimana orang tua menjadi ujung tombak dalam pembentukan karakteristik bagi anak-anak.

4. Pemberian suasana edukatif

Edukasi mengenai pembangunan karakter ini bisa terwujud dengan bentuk mencintai dan juga mendukung hingga menghibur serta menuntun untuk mendidik anak-anak. Interaksi yang terjadi diantara keluarga merupakan sebuah upaya akulturasi di dalam Islam dan juga sosialisasi di dalam umat yang dimulai dengan nasehat dan juga pemberian contoh yang baik hingga sikap yang tegas di dalam membangun karakter terutama ketika anak berbuat kesalahan. Interaksi menjadi sebuah hal yang sangat penting guna membangun watak dan karakter anak.

KESIMPULAN

Pandangan Ismail Raji al-Faruqi ini lebih mengedepankan konsep pendidikan Islam yang berdasarkan tauhid di setiap keluarga agar bisa membentuk karakter dari anak-anak sebagai generasi muda yang bernafaskan Islam. Keluarga menjadi peranan

penting dan pondasi yang penting di dalam memberikan pendidikan karakteristik anak-anak yang sesuai dengan tauhid dan ajaran Islam tersebut. Tugas dari pendidikan menurut Ismail Raji al-Faruqi ini adalah pendidikan yang berhubungan dengan akulturasi dan juag kebenaran akan Allah. Hal ini dilakukan dengan dasar pengajaran dan edukasi yang muncul dari hukum Islam dan juga nilai serta etika Islam yang membuat nilai-nilai Islam tersebut menjadi petunjuk hidup yang benar. Pendidikan atau tabyin ini adalah sebuah kewajiban bagi setiap manusia terutama bagi para orang tua yang sudah memiliki anak untuk membangun dan membentuk generasi baru Islam yang memiliki jiwa kepemimpinan yang hebat dan sesuai dengan asas-asas Tauhid.

Pendidikan Islam ini memang bertujuan guna mendidik pikiran, hati dan juga karakter dari anak-anak. Nilai-nilai Islam ditanamkan di dalam pikiran dan hati generasi muda sehingga bisa membentuk karakter yang hanya berlandaskan pada ajaran dari Allah Azza Wa Ja'ala. Pendidikan hati sendiri akan dilakukan dengan keteladanan yang bukan hanya berlandaskan pada konsep semata. Sisi emosional yang dibentuk hingga lembut dan juga melalui penciptaan dari suasana tunduk kepada Allah yang bisa meresap dan menciptakan perilaku dan karakter yang sesuai dengan ajaran Islam.¹⁹

DAFTAR PUSTAKA

Abul A'la al-Maududi, Prinsip-prinsip Islam, terj. Abdullah Suhaili, (Bandung: al-Ma'arif, 1975), hlm. 68.

<https://onesearch.id/Record/IOS5605.slims-959/TOC>

Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), Cet. 4, hlm. 155.

<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=647460>

Ahmad Musthafa al-Maraghi, Terjemah Tafsir al-Maraghi, Juz. 28. terj. Heri Noer Ali, et.al., (Semarang: Toha Putra, 1989), cet. 1, hlm. 272.

<https://onesearch.id/Record/IOS3354.slims-11255>

¹⁹ Burhanuddin Salam, *Etika Individual*.

- Burhanuddin Salam, *Etika Individual*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), Cet. 1, hlm. 196.
<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=627372>
- Djudju Sudjana, "Peranan Keluarga di Lingkungan Masyarakat", dalam Jalaluddin r akhmat dan Muhtar Gandaatmaja (eds.), *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), Cet. 2, hlm. 22.
<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=722433>
- Hakeem Abdul Hameed, *Aspek-aspek Pokok Agama Islam*, terj. Ruslan Shiddieq, (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1983), Cet. 1, hlm. 36.
<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=472128>
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Umum*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), Cet. 1, hlm. 38.
<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=970036>
- Ibnu Musthafa, *Keluarga Muslim Menyongsong Abad 21*, (Bandung: al-Bayan, 1993), Cet. 1, hlm. 92.
<https://onsearch.id/Record/IOS5236.slims-94958>
- Ismail Raji al-Faruqi dan Lois Lamy al-Faruqi, *Atlas Budaya Islam*, terj. Ilyas Hasan, (Bandung: Mizan, 1998), Cet. 1, hlm. 163.
<https://onsearch.id/Record/IOS2726.slims-45415>
- Ismail Raji al-Faruqi, *Tauhid*, terj. Rahmani Astuti, (Bandung: Pustaka, 1988), Cet. 1, seluruh isi buku.
<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=99551>
- Khalid Ahmad asy-Syantuh, *Pendidikan Anak Putri dalam Keluarga*, terj. Kathur Suhardi, (Jakarta: Pustaka al Kautsar, 1994), Cet. 3, hlm.12.
DOI: 10.14421/panangkaran.2017.0101-06
- Muhammad Taqi Misbah Yazdi, *Filsafat Tauhid*, terj. M. Habin Wicaksana, (Bandung: Mizan, 2003), Cet. 1, hlm. 61-64.
https://opac.syekhnrjati.ac.id/perpuspusat/index.php?p=show_detail&id=11998
- Muhammad Nashib ar-Rifai, *Ringkasan Tafsir Ibn Katsier*, Jilid 4, terj. Syihabuddin, (Jakarta:Gema Insani Press, 2000), Cet. 1, hlm. 751.

<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1074600>

Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1984), Cet. 7, hlm. 42.

<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=699414>

Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), Cet. 12, hlm.79.

<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=585668>

M. Shafiq, *Mendidik Generasi Baru Muslim*, terj. Suhadi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), Cet. 1, hlm. 13.

<https://onesearch.id/Record/IOS7419.slims-3829>

Ramayulis, *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga*, (Jakarta; Kalam Mulia, 2001), Cet. 4, hlm. 10.

<https://library.bpk.go.id/koleksi/detil/jkpkbpkpp-p-2074>

Soenarjo, *Al-quran dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1989), ed. Baru, hlm. 951.

https://onesearch.id/Record/IOS4866.slims-28216?widget=1&repository_id=1847

Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1995), Cet. 2, hlm. 47.

<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=140773>